

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit. Ironisnya, meski banyak perokok di Indonesia menyadari bahaya merokok, kebiasaan merokok seolah menjadi bagian dari budaya.¹ Konsumsi rokok dan tembakau adalah salah satu faktor risiko utama penyakit tidak menular seperti kanker paru-paru, kanker mulut, stroke, penyakit kardiovaskular, paru obstruktif kronis (PPOK), serta gangguan kehamilan. Saat ini, penyakit tidak menular adalah penyebab kematian utama secara global termasuk di Indonesia.² Berdasarkan laporan WHO (2020), terdapat 225.700 kematian setiap tahun yang berhubungan dengan penyakit tidak menular yang umumnya dipicu oleh faktor risiko merokok.³

World Health Organization (WHO) melaporkan tembakau mengakibatkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahun, dengan sekitar 1,3 juta orang diantaranya adalah perokok pasif. WHO juga memprediksi jumlah ini akan terus meningkat sampai tahun 2030.⁴ Selain itu, sekitar 80% dari total 1,3 miliar pengguna tembakau di dunia berada di negara dengan pendapatan rendah dan menengah.⁵ Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2021, jumlah pengguna tembakau meningkat dari 61,4 juta orang pada 2011 menjadi 70,2 juta orang pada 2021.^{6,7} Dengan jumlah tersebut, Indonesia menjadi negara ketiga dengan pengguna tembakau terbanyak di dunia setelah China dan India.⁸ Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebesar 28,62% penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas merokok dalam satu bulan terakhir, angka tersebut meningkat 0,36% dibanding tahun 2022 (28,26%).⁹ Kondisi ini perlu mendapat perhatian pemerintah untuk menurunkan prevalensi penggunaan tembakau.¹⁰

Melihat dari data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok di Indonesia usia ≥ 15 tahun meningkat dari 34,3% pada tahun 2010 menjadi 36,3% pada tahun 2013 dan menjadi 33,8% pada tahun 2018.¹¹ Menurut survei Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam laporan Survei Kesehatan

Indonesia (SKI) 2023, terdapat 22,46% penduduk Indonesia berusia 10 tahun ke atas yang merokok setiap hari pada 2023.¹²

Berdasarkan laporan GATS (2021), kelompok umur 15-24 tahun memiliki jumlah perokok terbanyak ke-3 setelah kelompok umur 25-44 dan 45-64 tahun yaitu sebesar 27,9%.⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah perokok aktif berusia 15-19 tahun di Indonesia meningkat dari 9,36% pada 2022 menjadi 9,62% pada 2023. Begitu pula, perokok usia 20-24 tahun naik dari 25,99% pada 2022 menjadi 26,95% pada 2023.⁹ Kelompok usia 15-24 tahun adalah sasaran pemasar rokok sebab mempunyai rentang waktu konsumsi yang panjang sampai usia dewasa.⁸ Selain itu, mereka cenderung mencoba-coba, mudah tertarik pada hal baru, dan mengikuti tren, termasuk merokok. Akses rokok yang mudah membuat mereka lebih loyal jika sudah cocok dengan suatu merek.¹³ Didukung oleh temuan GATS (2021) menunjukkan rata-rata usia mulai merokok adalah 15 tahun.⁷

Provinsi Jambi memiliki prevalensi perokok yang cukup tinggi. Melihat dari data Badan Pusat Statistik (2023), Provinsi Jambi menempati peringkat ke-11 dari 34 provinsi dalam persentase perokok usia 15 tahun ke atas, dengan angka 28,67%. Angka ini hanya terpaut 5,41% dari Provinsi Lampung yang memiliki persentase perokok tertinggi sebesar 34,08%.¹⁴ Provinsi Jambi mengalami peningkatan peringkat jumlah provinsi tertinggi di Indonesia, dari urutan ke-12 pada 2022 menjadi ke-11 pada 2023.¹⁴ Data Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi perilaku kebiasaan merokok pada usia > 10 tahun di Provinsi Jambi sebesar 21,48%. Menurut data Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2018 proporsi perokok setiap hari umur > 15 tahun yaitu sebesar 28,40%.¹⁵ Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa prevalensi perokok setiap hari dalam satu bulan terakhir di Provinsi Jambi meningkat dari 18,75% pada 2015 menjadi 21,54% pada 2019.¹⁶ Perokok aktif berusia 15-24 tahun di Provinsi Jambi meningkat dari 16,49% pada tahun 2021 menjadi 18,09% pada tahun 2023.¹⁷

Data GATS di atas menunjukkan kelompok usia 15-24 tahun adalah sasaran utama industri rokok, serta memiliki jumlah perokok terbanyak ketiga di Indonesia.^{7,8} Di rentang usia ini, mahasiswa strata 1 yang umumnya berusia 18-24 tahun menjadi kelompok yang rentan terhadap paparan promosi rokok.¹⁸ Perilaku

merokok saat ini banyak ditemui termasuk di lingkungan Universitas Jambi. Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fauzana (2022), sebanyak 69,8% mahasiswa Universitas Jambi adalah perokok. Mayoritas perokok berjenis kelamin laki-laki, di titik sudut terdapat mahasiswa yang merokok.¹⁹ Penelitian Nugroho dan Atmanti (2020), Nizamie dan Kautsar (2021) didapatkan hasil bahwa laki-laki berisiko lebih besar menjadi perokok dibanding perempuan.^{20,21} Temuan ini serupa dengan hasil Riskesdas (2018) yang mencatat perokok laki-laki lebih besar dibanding perempuan dengan persentase sekitar 62,9%.¹¹

Rokok ialah satu-satunya produk berbahaya yang dampaknya dapat dirasakan langsung oleh orang-orang di sekitarnya. Jadi bukan perokok aktif saja yang terkena dampak negatif dari aktivitas merokok. Asap rokok terdiri dari dua jenis, yaitu *mainstream smoke* (asap yang dikeluarkan dari mulut perokok) dan *sidestream smoke* (asap dari ujung rokok yang terbakar). Kedua jenis asap ini dapat membahayakan kesehatan orang yang menghirupnya.²²

Teori Lawrence Green menyebutkan perilaku individu dipengaruhi oleh faktor pendorong seperti pengetahuan, sikap, tradisi, keyakinan, dan nilai-nilai, serta faktor pemungkin seperti tersedianya sumber daya atau fasilitas, dan faktor penguat seperti pengaruh lingkungan sekitar.²³ Glanz mengatakan sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh latar belakang seperti status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, suasana hati, suku, kepribadian, dan pengetahuan.²⁴ Dari penelitian Fawwaz (2021) di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, diidentifikasi adanya hubungan sikap dan pengaruh orang tua dengan perilaku merokok mahasiswa laki-laki.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan dkk. (2020) menunjukkan perilaku merokok anggota rumah tangga lain memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok remaja.²⁶ Penelitian serupa oleh Anwary (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan peran orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku merokok mahasiswa.²⁷ Zahrani dan Arcana (2020) menjelaskan bahwa status bekerja berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja serta berisiko 2,903 kali dibandingkan remaja yang tidak bekerja.²⁸

Penelitian lain oleh Ma'ruf (2022), adanya hubungan antara pengetahuan, uang saku, motivasi orang tua terhadap kebiasaan merokok pada remaja UNISKA Banjarmasin.²⁹ Menurut penelitian Pratiwi dan Yuliwati (2020), responden yang mendapatkan uang saku tinggi berisiko 2,328 kali untuk menjadi perokok dibandingkan dengan responden yang mendapatkan uang saku rendah.³⁰

Merujuk pada hasil penelitian Abdulrahman *et al.* (2022) didapatkan bahwa mahasiswa sains berisiko 1,36 kali lebih besar menjadi perokok/mantan perokok.³¹ Pada studi Nanda (2019) tentang perilaku merokok mahasiswa di Universitas Andalas, mahasiswa teknik adalah yang paling banyak atau hampir separuh dari responden yaitu 135 responden (48,6%), diikuti oleh mahasiswa hukum 72 responden (25,9%) dan mahasiswa sosial dan politik 71 responden (25,5%).³² Selanjutnya penelitian Gantoro (2020) melaporkan bahwa 70,9% mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Batam termasuk dalam kategori perokok.³³ Hal ini melandasi penelitian ingin dilakukan di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi, sebab salah satu fakultas dengan proporsi mahasiswa laki-laki yang cukup tinggi adalah Fakultas Sains dan Teknologi. Berdasarkan data Biro Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Jambi, pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025, jumlah mahasiswa laki-laki aktif di fakultas ini mencapai 46,8%.³⁴

Diperkuat oleh studi pendahuluan yang diikuti oleh 10 orang responden mahasiswa laki-laki Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi, didapatkan 70% di antaranya merupakan perokok aktif. Berdasarkan observasi di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi didapat banyak puntung rokok berserakan di berbagai area, di antaranya area parkir, koridor, halaman fakultas, kantin, dan sekitar wastafel. Peneliti juga melihat langsung adanya mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus terutama di area parkir dan kantin.

Berdasarkan penelusuran artikel, penelitian tentang perilaku merokok di Indonesia sudah banyak dilakukan termasuk di Provinsi Jambi. Akan tetapi, belum pernah dilakukan penelitian tentang perilaku merokok di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi. Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang determinan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi Tahun 2024 yang terkait dengan

faktor pengetahuan, sikap, uang saku, pekerjaan, perilaku merokok orang tua/keluarga, dan perilaku teman.

1.2 Rumusan Masalah

Merokok masih menjadi permasalahan baik di global dan di Indonesia yang harus ditangani. Perilaku merokok pada pemula memiliki trend yang fluktuatif. Tanpa intervensi yang tepat, jumlah perokok diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030, sehingga menambah beban kesehatan masyarakat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok yaitu status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, suasana hati, suku, kepribadian, pengetahuan, sikap, perilaku merokok orang tua/keluarga, teman, pekerjaan, dan uang saku. Berdasarkan konteks bahasan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti apa saja faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis determinan yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi atau proporsi pengetahuan, sikap, uang saku, pekerjaan, perilaku merokok orang tua/keluarga, perilaku teman, dan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.
4. Menganalisis hubungan uang saku dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.
5. Menganalisis hubungan pekerjaan dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.

6. Menganalisis hubungan perilaku merokok orang tua/keluarga dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.
7. Menganalisis hubungan perilaku teman dengan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.
8. Menganalisis faktor dominan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat membantu dalam pengembangan penelitian epidemiologi serta bidang ilmu lainnya, sekaligus memperluas pemahaman mengenai determinan perilaku merokok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dampak positif bagi siapa pun, sehingga kedepannya prevalensi perokok aktif bisa diminimalkan, tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga di berbagai kalangan. Harapannya, dimasa yang akan datang, tercipta pemuda bangsa yang berintelektualitas, sehat dan energik tanpa rokok. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau saran bagi institusi terlibat, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain-lain.